

PENINGKATAN KETERAMPILAN SOSIAL MELALUI METODE BERMAIN PERAN PADA ANAK USIA 4 – 5 TAHUN

Deasy Anugrahwati, Marmawi R, Yuline

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Email : deasy_anugrahwati.hasbi@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah anak yang berjumlah 14 orang anak dan 1 orang guru. Lokasi yang digunakan sebagai tempat penelitian adalah PAUD Kasih Ibu Kecamatan Pontianak Tenggara. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan hasil analisis data, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa melalui metode bermain peran dapat meningkatkan keterampilan sosial anak pada anak usia 4 – 5. Peneliti dapat memberikan saran untuk perubahan demi kesempurnaan penelitian tindakan kelas pada masa mendatang adalah : Guru harus memahami peserta didik dan memberikan kesempatan pada anak untuk mencoba berbagai aktivitas yang dapat mengembangkan sosial anak, agar pembelajaran lebih kondusif dan menarik bagi anak sebaiknya guru lebih kreatif dalam merancang kegiatan pembelajaran dengan menyajikan dalam bentuk permainan. Kepada pihak PAUD Kasih Ibu Kecamatan Pontianak Tenggara hendaknya dapat melengkapi alat permainan agar pelaksanaan kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Kata Kunci : Keterampilan Sosial, Bermain Peran

Abstract: This study uses a class action research. Subjects in this study were children who totaled 14 children and one teacher. The location was used as a place of research is early childhood Mother Love Pontianak Tenggara. Based on District of research that has been conducted and the results of data analysis, it can generally be concluded that through role-play method can improve the child's social skills in children aged 4 - 5. Researchers can provide suggestions for changes to the perfection of action research in the future are: teachers must understand learners and gives children the opportunity to try a variety of activities that can develop a child's social, so learning more conducive and attractive to children should be more creative teachers in designing learning activities present in the form of the game. To the ECD Kasih Ibu District of Southeast Pontianak should be able to complete the game tool for the implementation of activities run in accordance with the expected goals.

Keyword : Social Skills, Role Playing

Masa anak usia dini merupakan masa keemasan atau sering disebut dengan masa *Golden Age*, biasanya ditandai oleh perubahan cepat dalam perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Agar masa ini dapat dilalui dengan baik oleh setiap anak maka perlu diupayakan pendidikan yang tepat bagi anak sejak masa usia dini. Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami

proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik, dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap dan berkesinambungan.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik yang meliputi koordinasi motorik halus dan kasar, kecerdasan yang meliputi daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual, sosial emosional yang meliputi sikap dan perilaku serta agama, bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Maka dari itu pendidikan anak harus selalu dikedepankan jika memang sebuah bangsa mau menjadikan bangsanya lebih maju dari sebelumnya, atau minimal mempertahankan segi positif dari apa yang sudah ada sebelumnya. Disini, peranan orang tua, guru, dan masyarakat umumnya, harus mulai memikirkan cara terbaik untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak tersebut. Pembentukan karakter bangsa dan kehandalan sumber daya manusia ditentukan oleh bagaimana memberikan perlakuan yang tepat kepada anak.

Perilaku sosial merupakan aktivitas yang berhubungan dengan orang lain, baik dengan teman sebaya, guru, orang tua maupun saudara. Ketika anak berhubungan dengan orang lain, terjadi peristiwa-peristiwa yang sangat bermakna dalam kehidupannya yang dapat membantu pembentukan kepribadiannya. Sejak kecil anak telah belajar cara berperilaku sosial sesuai dengan harapan orang-orang di sekitarnya, yaitu dengan ibu, ayah, dan saudaranya. Menjalinkan hubungan sosial dengan orang lain merupakan hal yang sangat penting bagi anak. Seorang anak yang tidak banyak memperoleh peluang untuk melakukan hubungan sosial akan tampak bahwa penampilannya jauh berbeda dengan anak-anak yang dibiarkan bebas melakukan hubungan sosial. Anak yang bebas melakukan hubungan sosial akan lebih efektif dalam melaksanakan hubungan sosial karena ia mampu memilih dan melakukan perilaku tepat sesuai dengan tuntutan lingkungan.

Keinginan untuk diterima dalam lingkungan teman merupakan kebutuhan yang sangat kuat bagi anak, sehingga anak akan berusaha menguasai ketrampilan sosial anak sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam kelompok sosialnya. Mereka akan belajar untuk berteman, berbagi perasaan, mengembangkan sikap memberi dan menerima, belajar bekerjasama, menghargai orang lain, mampu menghargai kekurangan orang lain.

Berdasarkan pengamatan terhadap anak berkaitan dengan masalah sosial diantaranya masih ada anak yang belum bisa beradaptasi dengan lingkungan sekolah, belum bisa menyesuaikan diri dengan berbagai peraturan yang berlaku, tidak mau berbagi dengan teman. Selanjutnya dalam proses pembelajaran di beberapa PAUD, masih ada proses pembelajaran yang menggunakan pembelajaran Konvensional dimana kegiatan aktivitas pembelajaran lebih banyak guru yang aktif bukan anak yang lebih banyak aktif dimana anak hanya sebagai

pendengar yang baik ketika guru menjelaskan materi. Selanjutnya dalam pembuatan peraturan-peraturan permainan guru sendiri yang membuat aturan tersebut, sehingga berdampak pada anak-anak yang merasa kurang percaya diri dan mereka menjadi ragu-ragu dan sering bertanya apakah dirinya boleh melakukan hal-hal yang diluar aturan guru, apakah dirinya boleh bermain sesuai dengan yang disukainya, anak merasa takut akan apa yang dilakukannya tidak sesuai dengan peraturan dan kesepakatan yang dibuat guru.

Ada berbagai macam metode yang dapat meningkatkan keterampilan sosial melalui pembelajaran kooperatif yaitu pembelajaran yang berpusat pada anak serta melatih anak untuk bekerjasama. Selain itu ada pula metode pembelajaran yang berorientasi bermain dan penggunaan metode proyek juga dapat meningkatkan keterampilan sosial dan kecerdasan sosial anak.

Bermain peran merupakan suatu metode pembelajaran yang dapat melatih keterampilan sosial, misalnya ketika bermain anak-anak harus memperhatikan cara pandang teman bermainnya. Dengan demikian akan mengurangi sikap egosentrisnya. Keterampilan sosial mempunyai pengaruh yang besar dalam berinteraksi untuk bersosialisasi secara sehat dan dapat diterima oleh orang lain. Vygotsky dalam Dit. PADU, Ditjen PLSP, Depdiknas, Sekolah Al-Falah, Jakarta Timur dan CCCRT, (2004: 3) bahwa “ melalui bermain peran anak usia dini tidak hanya berkembang kemampuan sosialnya tetapi juga berkembang kemampuan untuk menunda kepuasan, dan fungsi mental yang lebih tinggi berakar pada hubungan sosial dan kegiatan bekerjasama”.

Adapun identifikasi masalah yang peneliti amati di PAUD Kasih Ibu Pontianak Tenggara sebagai berikut : 1. Tidak mau berbagi dengan teman. 2. Membiarkan teman yang mengalami kesulitan. 3. Tidak mau mengalah dengan teman. Mengacu pada identifikasi yang peneliti paparkan di atas peneliti dapat memfokuskan masalah dalam penelitian ini yaitu : 1. Keterampilan sosial anak usia dini 2. Metode bermain peran pada anak usia dini.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah umum pada penelitian ini adalah “Bagaimana meningkatkan keterampilan sosial anak melalui metode bermain peran pada anak usia 4 – 5 tahun di PAUD Kasih Ibu Kecamatan Pontianak Tenggara?” Untuk membatasi masalah yang masih luas tersebut maka peneliti menjabarkan masalah secara khusus sebagai berikut : a. Bagaimana rencana pembelajaran dengan metode bermain peran untuk meningkatkan keterampilan sosial anak usia 4-5 tahun di PAUD Kasih Ibu Kecamatan Pontianak Tenggara? b. Bagaimana langkah-langkah metode bermain peran untuk meningkatkan keterampilan sosial anak usia 4-5 tahun di PAUD Kasih Ibu Kecamatan Pontianak Tenggara? c. Apakah terdapat peningkatan keterampilan sosial anak setelah bermain peran pada anak usia 4-5 tahun di PAUD Kasih Ibu Kecamatan Pontianak Tenggara? d. Bagaimana respon anak terhadap metode bermain peran dalam meningkatkan keterampilan sosial anak ?

Secara umum tujuan penelitian ini adalah meningkatkan keterampilan sosial anak melalui sentra bermain peran pada anak usia 4 – 5 tahun di PAUD Kasih Ibu kecamatan Pontianak Tenggara. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan antara lain : a. Perencanaan metode bermain peran untuk meningkatkan keterampilan sosial anak usia 4-5 tahun. b. Langkah-langkah

metode bermain peran untuk meningkatkan keterampilan sosial anak usia 4-5 tahun. c. Peningkatan keterampilan sosial anak usia 4-5 tahun setelah menggunakan metode bermain peran. d. Respon anak terhadap metode bermain peran dalam meningkatkan keterampilan sosial anak.

Hasil penelitian bagi guru agar diperolehnya metode pembelajaran yang tepat dan bervariasi dalam meningkatkan ketrampilan sosial anak melalui metode bermain peran 1. Manfaat Bagi Lembaga: Hasil penelitian ini bagi lembaga sebagai masukan dalam usaha memperbaiki proses pembelajaran, khususnya dalam hal ketrampilan sosial anak sehingga berdampak baik pada peningkatan mutu lembaga. 2. Manfaat Bagi Anak: Hasil penelitian ini bagi anak agar dapat meningkatkan ketrampilan sosial anak melalui metode bermain peran dalam proses pembelajaran.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas karena penelitian di lakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas yang bersifat kolaboratif yang di dasarkan pada permasalahan yang sering muncul dalam pelaksanaan pembelajaran di PAUD Kasih Ibu Kecamatan Pontianak Tenggara. Pemilihan Penelitian tindakan kelas ini dikarenakan penelitian ini bersifat reflektif yang dilaksanakan secara siklus (berdaur) oleh pengelola pendidikan, guru, tutor, programmer, maupun perencana program lainnya. Dikatakan demikian karena proses penelitian tindakan dimulai dari tahap perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi untuk memecahkan masalah dan mencobakan hal-hal baru demi peningkatan kualitas pembelajaran.

Menurut H.E. Mulyasa (2009:11) Penelitian tindakan kelas merupakan suatu upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok peserta didik dengan memberikan suatu tindakan (*treatment*) yang sengaja dimunculkan. Tindakan tersebut dilakukan oleh guru, guru bersama-sama dengan peserta didik, atau peserta didik dibawah bimbingan dan arahan guru, dengan maksud untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian tindakan kelas disebut juga *Classroom Action Research* (CAR) adalah penelitian tindakan yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas. Menurut Zainal Aqib (2006:13) penelitian tindakan kelas adalah “penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau di sekolah tempat mengajar, dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan praktik dan proses dalam pembelajaran”.

Sejalan dengan pengertian di atas Zainal Aqib (2006: 14), menjelaskan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis reflektif terhadap berbagai aksi/tindakan yang dilakukan oleh guru/ pelaku, mulai dari perencanaan sampai dengan penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas yang berupa kegiatan belajar untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan. Sedangkan Suharsimi Arikunto (2003: 27), menggabungkan desain penelitian ini menjadi tiga tahapan yaitu: tahap perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, dan pengamatan serta tahap refleksi. Hal ini sejalan dengan dikemukakan oleh Kust Lewin (H.E Mulyasa, 2009: 73) bahwa konsep pokok *Action Research* (penelitian tindakan) dalam penelitian ini terdiri dari empat komponen yaitu: tahap perencanaan tindakan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap

pengamatan dan tahap refleksi. Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terdiri dari empat tahapan dasar yang saling berkaitan dan berkesinambungan, yaitu: (1) Perencanaan tindakan (*Planning*), (2) Pelaksanaan tindakan (*Acting*), (3) Pengamatan (*Observing*) dan (4) Refleksi (*Reflecting*). Salah satu tujuan utama yang ingin dicapai dengan dilaksanakannya penelitian tindakan kelas adalah dengan melakukan tindakan perbaikan, peningkatan dan juga melakukan suatu perubahan kearah yang lebih baik dari sebelumnya sebagai upaya pemecahan masalah yang dihadapi.

Selain dari tujuan utama yang ingin dicapai dengan dilaksanakannya penelitian tindakan kelas di atas, terdapat beberapa tujuan lainnya yaitu : 1. Meningkatkan pematangan rasional guru dalam melaksanakan tugas. 2. Memperbaiki kondisi praktek-praktek pengajaran. 3. Meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas. 4. Meningkatkan hasil belajar anak. Lokasi yang digunakan sebagai tempat penelitian yaitu PAUD “ Kasih Ibu “ yang beralamat di jalan Abdurrahman Saleh No. 2 Kelurahan Bangka Belitung Laut Kecamatan Pontianak Tenggara. Adapun subjek penelitian ini adalah 14 (empat belas) anak murid terdiri dari 9 (sembilan) anak putri dan 5 (lima) orang anak putra yang berada di kelompok A yang berusia 4 – 5 tahun. Satu (1) orang guru sebagai peneliti dan yang melakukan pengamatan terhadap anak.

Siklus merupakan ciri khas penelitian tindakan kelas, penelitian itu mengacu kepada model Kurt Lewin (Depdiknas 2003:16). Dalam penelitian ini ada dua teknik pengumpulan data yaitu observasi dan dokumentasi. a. Observasi: Margono (2004: 220) “observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung”. Dalam penelitian tindakan kelas, observasi dilakukan untuk memantau proses dan dampak pembelajaran yang diperlukan untuk dapat menata langkah-langkah perbaikan sehingga menjadi lebih efektif dan efisien. b. Dokumentasi: Dokumentasi dapat diartikan teks tertulis, catatan surat pribadi dan sebagainya. Sedangkan secara khusus adalah dalam arti kata dokumen foto, rekaman video, rekaman suara dan sebagainya. Menurut Nawawi (2007: 133) dokumentasi adalah “cara pengumpulan data melalui penggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil (hukum) dan lain sebagainya yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dengan demikian dalam teknik dokumentasi, sumber informasinya adalah bahan-bahan tertulis atau tercatat. Sedangkan dalam penelitian ini dokumen dijadikan data pelengkap.

a Panduan Observasi: Suherman dan Sukjaya dalam Wiraatmadja (2002: 38) mendefinisikan “ panduan observasi sebagai teknik evaluasi non tes yang menginventarisasikan data tentang kemampuan siswa yang dilakukan dengan mengamati kegiatan yang dilakukan siswa secara langsung. Data yang diperoleh dari hasil pengamatan bersifat reflektif, karena dapat dipengaruhi oleh keadaan subjektivitas pengamat. Panduan observasi dilakukan untuk mengetahui aktivitas anak dan guru selama pembelajaran, dengan bantuan observer yang telah mengetahui tentang isi format pengisian untuk menilai lembar observasi. Observasi dilakukan pada setiap siklus dan datanya digunakan untuk merefleksi

pembelajaran selanjutnya. Menurut Nawawi (2007: 133) Dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui pengamatan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil (hukum) dan lain sebagainya yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dengan demikian dalam alat dokumentasi, sumber informasinya adalah bahan-bahan tertulis atau tercatat. A. Penarikan Kesimpulan: Peneliti berusaha mencari makna dari data yang telah diperoleh. Hal ini dilakukan sejak peneliti mulai memasuki lapangan dan proses pengumpulan data dan terus mencari pola, tema, hubungan, persamaan, serta hal-hal yang sering timbul yang berhubungan dengan data yang diperlukan. Data yang diperoleh itu ditarik kesimpulan, untuk mempermudah penarikan kesimpulan akhir dari penelitian ini, maka data yang diperoleh akan dianalisis dan mempergunakan perhitungan rumus prosentase yang dikemukakan oleh Sudjana (2001:15) sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Siklus I dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan pertama dilakukan pada hari Jumat tanggal 24 Juli 2014, pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Senin tanggal 4 Agustus 2014 dan pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 6 Agustus 2014. Sebelum melakukan penelitian guru mempersiapkan Rencana Kegiatan Harian (RKH) secara keseluruhan. Tindakan siklus I dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah dibuat sebelumnya dengan langkah-langkah sebagai berikut: **Perencanaan Tindakan:** Sebelum melakukan penelitian dimulai dengan melakukan analisis kurikulum guru untuk menentukan indikator dan aspek yang akan dikembangkan pada anak. Aspek yang dinilai adalah keterampilan sosial anak pada saat bermain peran. Perencanaan yang dilakukan adalah dengan membuat persiapan mengajar seperti menyiapkan Rancangan Kegiatan Harian (RKH), dan mempersiapkan bahan-bahan yang akan digunakan di dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu alat peraga berupa gambar tanaman kecambah dan gambar petani. Anggota peneliti saya sendiri yaitu Deasy Anugrahwati bertindak sebagai guru pelaksana tindakan dan Dian Siska Mahardika, S.Pd melaksanakan tugasnya sebagai observer.

Pelaksanaan Tindakan : Pertemuan pertama Siklus I pada hari Jumat tanggal 24 Juli 2014. Peneliti melaksanakan proses pembelajaran bermain peran petani kecambah dengan Rancangan Kegiatan Harian (RKH) yang telah disusun, dengan langkah-langkah pelaksanaan sebagai berikut : (1) Kegiatan sebelum masuk kelas (Jurnal sore) a. Guru melakukan penyambutan di depan kelas b. Anak datang memberi salam pada guru, menyimpan tas, anak bermain bebas sambil menunggu semua teman-temannya datang dengan diawasi guru. c. Bel berbunyi kemudian anak berbaris di depan kelas. d. Setelah baris berbaris dan membaca ikrar anak PAUD, guru meminta anak untuk ke WC dan cuci tangan. e. Anak masuk kelas satu persatu. (2) Pijakan sebelum main: a. Anak duduk melingkar di atas tikar b. Membaca do'a sebelum belajar dan absensi c. Bernyanyi d. Guru menjelaskan tema yang akan disampaikan e. Tanya jawab tentang

tanaman f. Guru menjelaskan kegiatan apa saja yang akan dilakukan dilanjutkan guru membuat aturan main dengan anak. (2) Pijakan saat bermain a. Anak-anak tetap duduk dalam lingkaran b. Guru menjelaskan urutan menanam kecambah kepada anak-anak.c. Guru menanyakan kembali kepada anak secara satu persatu urutan menanam kecambah. d. Guru meminta anak untuk melakukan bermain peran sebagai petani kecambah. e. Guru memberi pujian kepada anak yang bisa dan memotivasi anak yang belum bisa melakukannya. (3) Pijakan Setelah Main a. Setelah kegiatan dilaksanakan, anak beristirahat dengan makan bekal bersama yang diawali cuci tangan dan berdo'a sebelum makan dan diakhiri dengan do'a sesudah makan. b. Guru melakukan *recalling* yaitu menanyakan kembali kepada anak tentang tema dan kegiatan yang telah dilakukan. c. Menyanyikan lagu “ Mari pulang ” a. Membaca do'a pulang, memberi salam kepada guru dan teman. b. Anak pulang, bagi yang belum dijemput bermain dulu sambil menunggu jemputan dan dalam pengawasan guru.**Observasi** (a) Observasi Perencanaan Guru Hasil observasi perencanaan guru yang diamati teman sejawat dalam siklus I pertemuan ke 1 ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1
Hasil Observasi Perencanaan Siklus 1 Pertemuan Ke 1

NO	ASPEK YANG DINILAI	RATA-RATA NILAI
1	Menentukan Tema, Indikator asil Belajar serta mengorganisasikan materi, alat dan gambar	50 %
2	Pengorganisasian Kegiatan	37,5 %
3	Merencanakan penilaian	50 %
Rata-rata nilai		45,84 %

Dari tabel di atas, dapat dilihat hasil observasi perencanaan guru pertemuan pertama Siklus I terdiri dari 3 komponen yang harus dilaksanakan oleh guru mencapai nilai rata-rata 45,84%. (a) Observasi Pelaksanaan Guru: Observasi kemampuan pelaksanaan pembelajaran guru bertujuan untuk mengamati bagaimana hasil dari kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang telah dilakukan sesuai dengan Rencana Kegiatan Harian (RKH). Hasil observasi pelaksanaan guru yang diamati teman sejawat dalam siklus I pertemuan ke 1 ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2
Hasil Observasi Pelaksanaan Siklus 1 Pertemuan Ke 1

NO	ASPEK YANG DINILAI	RATA-RATA NILAI
1	Melakukan Kegiatan Pendahuluan	57,14%
2	Melakukan kegiatan inti	42,86%
3	Melakukan kegiatan akhir	50%
Rata-rata nilai		50%

Dari tabel di atas, dapat dilihat hasil observasi pelaksanaan pembelajaran guru pertemuan pertama Siklus I terdiri dari 3 komponen yang harus

dilaksanakan oleh guru mencapai nilai rata-rata 50%. (a) Observasi anak Pada pertemuan ini masih banyak anak yang belum mau berbagi peran dan bekerjasama dengan teman. Pada pertemuan ini kemampuan anak keterampilan sosial masih sangat rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut ini:

Tabel 3
Hasil Observasi Pertemuan I Siklus I

No	Kriteria Perkembangan Anak	Anak mau berbagi peran		Anak mau membantu teman yang kesulitan		Anak dapat bekerjasama dengan teman	
		Jumlah Anak	%	Jumlah Anak	%	Jumlah Anak	%
1	BB	4	29 %	1	7 %	2	14 %
	MB	9	64 %	12	86 %	11	79 %
	BSH	1	7 %	1	7 %	1	7 %
	BSB	0	0 %	0	0 %	0	0 %
	Total	14	100 %	14	100 %	14	100 %

Berdasarkan Tabel di atas, dapat dilihat persentase dalam meningkatkan ketrampilan sosial anak melalui bermain peran pada anak usia 4-5 tahun pertemuan pertama Siklus I. Pada aspek pertama yaitu anak mau berbagi peran yang belum berkembang sebanyak 4 orang anak dengan persentase 29%, yang mulai berkembang sebanyak 9 orang anak dengan persentase 64%, dan 1 anak yang mencapai kriteria berkembang sesuai harapan dengan persentase 7% serta tidak ada anak yang mencapai kriteria berkembang sangat baik. Pada aspek kedua yaitu, anak mau membantu teman yang kesulitan, yang belum berkembang sebanyak 1 orang anak dengan persentase 7%, yang mulai berkembang sebanyak 11 orang anak dengan persentase 79%, yang berkembang sesuai harapan 1 orang anak dengan persentase 7% dan tidak ada anak yang mencapai kriteria berkembang sangat baik.

Pada aspek ketiga anak mau bekerjasama dengan teman, yang belum berkembang sebanyak 2 orang anak dengan persentase 14%, yang mulai berkembang sebanyak 11 orang anak dengan persentase 79%, yang berkembang sesuai harapan 1 orang anak dengan persentase 7% dan tidak ada anak yang mencapai kriteria berkembang sangat baik. Hasil observasi di atas, menunjukkan belum berhasilnya suatu pembelajaran mencapai sesuai yang diharapkan, karena angka anak yang memperoleh kriteria Belum Berkembang (BB) masih diatas 80%. Oleh karena itu, maka peneliti memutuskan untuk melakukan refleksi ulang pada pertemuan kedua yang masih pada putaran siklus 1. **Pertemuan Ke 2 : Perencanaan Tindakan** :Sebelum melakukan penelitian dimulai dengan melakukan analisis kurikulum guru untuk menentukan indikator dan aspek yang akan dikembangkan pada anak. Aspek yang dinilai adalah keterampilan sosial anak pada saat bermain peran. Perencanaan yang dilakukan adalah dengan membuat persiapan mengajar seperti menyiapkan Rancangan Kegiatan Harian (RKH), dan mempersiapkan bahan-bahan yang akan digunakan di dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu alat peraga berupa gambar. Kebutuhan yang kita

perlu di kehidupan sehari-hari. Anggota peneliti saya sendiri yaitu Deasy Anugrahwati bertindak sebagai guru pelaksana tindakan dan Dian Siska Mahardika, S.Pd melaksanakan tugasnya sebagai observer. **Pelaksanaan Tindakan** : Pertemuan kedua Siklus I pada hari Senin tanggal 4 Agustus 2014. Peneliti melaksanakan proses pembelajaran bermain peran Belanja di Supermarket dengan Rancangan Kegiatan Harian (RKH) yang telah disusun, dengan langkah-langkah pelaksanaan sebagai berikut : (1) Kegiatan sebelum masuk kelas (Jurnal sore) (2) Pijakan sebelum main (3) Pijakan saat bermain (4) Pijakan Setelah Main. Observasi Perencanaan Guru : Hasil observasi perencanaan guru yang diamati teman sejawat dalam siklus I pertemuan ke 2 ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4
Hasil Observasi Perencanaan Siklus 1 Pertemuan Ke 2

NO	ASPEK YANG DINILAI	RATA-RATA NILAI
1	Menentukan Tema, Indikator asil Belajar serta mengorganisasikan materi, alat dan gambar	50%
2	Pengorganisasian Kegiatan	50%
3	Merencanakan penilaian	75%
Rata-rata nilai		58,33%

Dari tabel di atas, dapat dilihat hasil observasi perencanaan guru pertemuan kedua Siklus I terdiri dari 3 komponen yang harus dilaksanakan oleh guru mencapai nilai rata-rata 58,33%. Observasi kemampuan pelaksanaan pembelajaran guru bertujuan untuk mengamati bagaimana hasil dari kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang telah dilakukan sesuai dengan Rencana Kegiatan Harian (RKH). Hasil observasi pelaksanaan guru yang diamati teman sejawat dalam siklus I pertemuan ke 2 ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5
Hasil Observasi Pelaksanaan Siklus 1 Pertemuan Ke 2

NO	ASPEK YANG DINILAI	RATA-RATA NILAI
1	Melakukan Kegiatan Pendahuluan	57,14%
2	Melakukan kegiatan inti	42,86%
3	Melakukan kegiatan akhir	50%
Rata-rata nilai		50%

Dari tabel di atas, dapat dilihat hasil observasi pelaksanaan pembelajaran guru pertemuan kedua Siklus I terdiri dari 3 komponen yang harus dilaksanakan oleh guru mencapai nilai rata-rata 50%. Observasi terhadap anak : Pertemuan kedua siklus I dilaksanakan pada hari Senin tanggal 4 Agustus 2014 pada pertemuan ini guru mengajak anak bermain peran tentang Kebutuhan yaitu belanja di Supermarket. Pada pertemuan ini sedikit ada peningkatan dari pada pertemuan sebelumnya. Untuk melihat peningkatan keterampilan sosial anak dapat dilihat pada tabe dan grafik di bawah ini :

Tabel 6
Hasil Observasi Pertemuan Kedua Siklus I

No	Kriteria Perkembangan	Anak mau berbagi peran		Anak mau membantu teman yang kesulitan		Anak dapat bekerjasama dengan teman	
		Jumlah Anak	Persentase	Jumlah Anak	Persentase	Jumlah Anak	Persentase
1	BB	1	7 %	1	7 %	1	7 %
	MB	12	86 %	8	57 %	9	64 %
	BSH	0	0 %	5	36 %	4	29 %
	BSB	1	7 %	0	0 %	0	0 %
	Total	14	100 %	14	100 %	14	100 %

Berdasarkan Tabel di atas, dapat dilihat persentase dalam meningkatkan keterampilan sosial anak pertemuan kedua Siklus I. Pada aspek pertama yaitu anak mau berbagi peran dengan temannya, yang belum berkembang sebanyak 1 orang anak dengan persentase 7 %, yang mulai berkembang sebanyak 12 orang anak dengan persentase 86 %, dan anak yang berkembang sesuai harapan tidak ada, sementara anak yang mencapai kriteria berkembang sangat baik sebanyak 1 orang anak dengan persentase 7 %.

Pada aspek kedua yaitu ,anak mau membantu teman yang kesulitan, yang belum berkembang sebanyak 1 orang anak dengan persentase 7 %, yang mulai berkembang sebanyak 8 orang anak dengan persentase 57 %, dan anak yang berkembang sesuai harapan sebanyak 5 orang anak dengan persentase 36 %, sementara tidak ada anak yang mencapai kriteria berkembang sangat baik.

Pada aspek ketiga anak mau bekerja sama dengan teman, yang belum berkembang sebanyak 1 orang anak dengan persentase 7 %, yang mulai berkembang sebanyak 9 orang anak dengan persentase 64 %, dan anak yang berkembang sesuai harapan sebanyak 4 orang anak dengan persentase 29 %, sementara juga tidak ada anak yang mencapai kriteria berkembang sangat baik.

Pembahasan

Rencana pembelajaran dengan metode bermain peran untuk meningkatkan keterampilan sosial anak usia 4-5 tahun di PAUD Kasih Ibu Kecamatan Pontianak Tenggara : Untuk menjawab masalah 1 yakni tentang rencana pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan sosial anak melalui permainan angka pada anak usia 4 – 5 Tahun di PAUD Kasih Ibu Kecamatan Pontianak Tenggara, yaitu guru membuat RKH yang memuat standar kompetensi yang sudah ditetapkan oleh Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 2009. Yang mengembangkan beberapa aspek yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran. Perencanaan siklus ke I dan siklus ke 2 tentang peningkatan keterampilan sosial anak melalui metode bermain peran guru terlebih dahulu menentukan Kompetensi inti, Kompetensi dasar serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dengan memfokuskan kepada anak dapat berbagi peran dengan teman, membantu teman yang kesulitan, dan dengan bekerja sama dengan teman.

Guru juga membuat format observasi dan evaluasi yang akan digunakan selama pembelajaran dan menyiapkan media yang akan di gunakan dalam pembelajaran. Dilihat dari hasil perencanaan pembelajaran siklus ke 1 yang telah diamati teman sejawat telah memperoleh rata-rata 56,89 % dari hasil yang didapat dari teman sejawat belum efektif karena pada siklus ke 1 guru sudah merancang rencana pembelajaran dengan baik, tetapi ada sedikit kekurangan dalam rencana pembelajaran yaitu kurang dalam mengorganisir kegiatan pembelajaran sehingga fokus terhadap indikator yang akan dicapai belum di peroleh. Oleh karena itu, guru dan teman sejawat mengadakan refleksi untuk mendapatkan hasil perencanaan pembelajaran yang lebih optimal, setelah mengetahui permasalahan yang dihadapi pada siklus ke 1 yakni guru belum mampu merencanakan pembelajaran dengan alokasi waktu yang disediakan dan guru belum menyediakan alat permainan dan sumber belajar yang sesuai dengan kegiatan dengan diketahui permasalahan pada siklus ke 1 maka guru melanjutkan siklus ke 2 dengan memperoleh hasil kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran yaitu rata-rata 84,72 %. Maka dilihat dari hasil kemampuan guru dalam perencanaan pembelajaran sudah direncanakan dengan baik.

Langkah-langkah metode bermain peran untuk meningkatkan keterampilan sosial anak 4-5 tahun di PAUD Kasih Ibu Kecamatan Pontianak Tenggara: Untuk menjawab masalah yang ke 2 yakni langkah-langkah metode bermain peran untuk meningkatkan keterampilan sosial anak usia 4 – 5 Tahun di PAUD Kasih Ibu Kecamatan Pontianak Tenggara, peneliti melakukan pelaksanaan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RKH. Hal ini dapat dilihat pada kegiatan pendahuluan peneliti memulainya dengan penataan lingkungan bermain, melakukan penyambutan anak, melakukan main pembukaan yaitu bermain dalam lingkaran di halaman, mengajak anak berdoa dan mengabsensi, menjelaskan tema, menjelaskan permainan yang akan dilakukan dan membuat aturan main bersama anak. Setelah kegiatan pembukaan, dilanjutkan dengan kegiatan inti dengan melakukan bermain peran dengan mengajak anak untuk berbagi peran yang akan dimainkan bersama teman. Setelah anak berbagi peran dan mereka melakoni peran tersebut. Kegiatan ini diulang berkali-kali untuk memberikan pemahaman kepada anak, setelah anak bisa maka peneliti memberikan pujian atau *reward* kepada anak. Pada pertemuan ke 1 siklus 2 peneliti mengubah permainan agar lebih menarik dan anak tidak bosan dengan membuat lingkaran sambil berpegangan tangan dan menyanyikan lagu sambil berputar. Kemudian peneliti meminta satu anak untuk memerankan profesi yang mereka sukai, sehingga peneliti dapat melihat peningkatan keterampilan sosial anak.

Dalam melakukan kegiatan inti ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru diantaranya ialah memberikan anak waktu untuk mengelola dan memperluas pengalaman main mereka, menunjukkan sikap ramah dan penuh perhatian serta sikap bersahabat, terbuka dan pengertian kepada anak, memperkuat dan memperluas bahasa anak, mengamati dan mendokumentasikan perkembangan setiap anak, memberi motivasi kepada anak yang kurang atau belum berpartisipasi aktif dan mengumpulkan hasil kerja anak. Pada saat kegiatan akhir maka peneliti menanyakan kembali kepada anak tentang tema, permainan dan

kegiatan yang dilakukan anak, memperkuat pengalaman main anak, menganalisis hasil penilaian anak dan menentukan kesimpulan dan tindakan selanjutnya.

Dilihat dari hasil pelaksanaan pembelajaran siklus ke 1 yang telah diamati teman sejawat telah memperoleh 72,62 % dari hasil yang didapat dari teman sejawat sudah efektif karena pada siklus ke 1 guru sudah melaksanakan pembelajaran dengan baik, tetapi ada sedikit kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu kurang dalam penataan lingkungan bermain, memberikan penguatan kepada anak dan memberi motivasi kepada anak yang kurang atau belum berpartisipasi aktif. Oleh karena itu, guru dan teman sejawat mengadakan refleksi untuk mendapatkan hasil pelaksanaan pembelajaran yang lebih optimal, setelah mengetahui permasalahan yang dihadapi pada siklus ke 1 maka guru melanjutkan siklus ke 2 dengan memperoleh hasil kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran rata-rata yaitu 84,52 %. Maka dilihat dari hasil kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran sudah dilaksanakan dengan baik.

Peningkatan keterampilan sosial anak usia 4-5 tahun di PAUD Kasih Ibu Kecamatan Pontianak Tenggara setelah bermain peran: Untuk menjawab permasalahan yang ketiga yaitu peningkatan keterampilan sosial anak usia 4-5 tahun di PAUD Kasih Ibu Kecamatan Pontianak Tenggara. Berdasarkan hasil tindakan siklus I dan siklus II dapat dijabarkan keberhasilan metode bermain peran meningkatkan keterampilan sosial anak dengan indikator anak berbagi peran mengalami perbaikan, sesuai dengan tabel berikut ini :

Tabel 7
Perbandingan Siklus 1 dan Siklus 2
Anak Mau Berbagi Peran dengan Teman Sebaya

Kriteria	Siklus I			Siklus II		
	Partama	Kedua	Ketiga	Partama	Kedua	Ketiga
BB	29 %	7 %	7 %	0 %	0 %	0 %
MB	64 %	86 %	64 %	21 %	7 %	0 %
BSH	7 %	0 %	21 %	65 %	65 %	72 %
BSB	0 %	7 %	7 %	14 %	28 %	28 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat peneliti jelaskan bahwa tindakan yang dilakukan pada siklus I dan Siklus 2 berdampak pada peningkatan keterampilan sosial anak melalui metode bermain peran pada anak usia 4 – 5 Tahun di PAUD Kasih Ibu. Artinya dapat kita lihat dari tabel tersebut ada respon yang baik dari anak yang tidak mau berbagi peran dengan teman sebayanya (BB) di siklus 1 pada siklus ke 2 sudah tidak ada lagi anak yang tidak mau berbagi peran dengan temannya (BB).

Berdasarkan hasil tindakan siklus I dan siklus II dapat dijabarkan keberhasilan metode bermain peran dalam meningkatkan keterampilan sosial anak dengan indikator anak mau membantu teman yang kesulitan, sesuai dengan tabel berikut ini :

Tabel 8
Perbandingan Siklus 1 dan Siklus 2
Anak Mau Membantu Teman Yang Kesulitan

Kriteria	Siklus I			Siklus II		
	Partama	Kedua	Ketiga	Partama	Kedua	Ketiga
BB	7 %	7 %	0 %	0 %	0 %	0 %
MB	86 %	57 %	43 %	29 %	14 %	0 %
BSH	7 %	36 %	57 %	57 %	72 %	64 %
BSB	0 %	0 %	0 %	14 %	14 %	36 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat peneliti jelaskan bahwa tindakan yang dilakukan pada siklus I dan Siklus 2 berdampak pada peningkatan keterampilan sosial anak melalui metode bermain peran pada anak usia 4 – 5 Tahun di PAUD Kasih Ibu Kecamatan Pontianak Tenggara. Artinya masih belum mau membantu teman yang kesulitan yang terlihat dari yang Mulai Berkembang (MB) pada siklus 1 tetapi pada siklus ke 2 sudah mulai terlihat anak sudah mau membantu temannya sehingga pada pertemuan ke 3 siklus ke 2 sudah tidak ada lagi anak yang tidak mau membantu temannya yang kesulitan.

Berdasarkan hasil tindakan siklus I dan siklus II dapat dijabarkan kembali keberhasilan bermain peran dalam meningkatkan keterampilan sosial anak dengan indikator anak mau bekerjasama dengan teman sebayanya, sesuai dengan tabel berikut ini :

Tabel 9
Perbandingan Siklus 1 dan Siklus 2
Anak Mau Bekerjasama dengan Teman Sebayanya

Kriteria	Siklus I			Siklus II		
	Partama	Kedua	Ketiga	Partama	Kedua	Ketiga
BB	14 %	7 %	7 %	0 %	0 %	0 %
MB	79 %	64 %	64 %	28 %	14 %	0 %
BSH	7 %	29 %	29 %	65 %	65 %	72 %
BSB	0 %	0 %	0 %	7 %	21 %	28 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat peneliti jelaskan bahwa tindakan yang dilakukan pada siklus I dan Siklus 2 berdampak pada peningkatan ketrampilan sosial anak melalui metode bermain peran pada usia 4 – 5 Tahun di PAUD Kasih Ibu Kecamatan Pontianak Tenggara. Perbandingan hasil penelitian antara siklus 1 dan siklus 2 dapat dilihat pada anak mau bekerja sama dengan teman sebayanya (BSB) yang pada siklus 1 belum terlihat sama sekali tetapi pada siklus ke 2 (BSB) sudah ada peningkatannya.

Bagaimana respon anak terhadap metode bermain peran dalam meningkatkan keterampilan sosial anak usia 4-5 tahun di PAUD Kasih Ibu Kecamatan Pontianak Tenggara : Untuk menjawab masalah yang ke 4 yakni respon anak terhadap metode bermain peran untuk meningkatkan keterampilan sosial anak usia 4 – 5 Tahun di PAUD Kasih Ibu Kecamatan Pontianak Tenggara. Dari hasil

pengamatan yang telah dilakukan ada respon yang sangat baik pada anak saat metode bermain peran ini dilakukan. Berdasarkan tabel di bawah ini :

Tabel 10
Perbandingan Siklus 1 dan Siklus 2
Respon anak saat bermain peran

Kriteria	Siklus I			Siklus II		
	Partama	Kedua	Ketiga	Partama	Kedua	Ketiga
Tidak Senang	50%	36%	14%	0%	0%	0%
Senang	36%	50%	58%	64%	42%	21%
Sangat Senang	14%	14%	28%	36%	58%	79%

Berdasarkan tabel di atas, dapat peneliti jelaskan bahwa respon anak pada siklus 1 dan siklus 2 berdampak pada metode yang dipilih untuk menarik minat belajar pada anak. Dari siklus 1 yang terlihat masih ada anak yang tidak senang dalam bermain peran tetapi pada siklus 2 anak sudah menyukai bermain peran dan bahkan mereka sangat senang memerankan peran yang diberikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan hasil analisis data, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa melalui bermain peran dapat meningkatkan keterampilan sosial pada anak usia 4 – 5 Tahun di PAUD Kasih Ibu Kecamatan Pontianak Tenggara. Kesimpulan penelitian tersebut dapat dijabarkan secara rinci sebagai berikut : 1. Dilihat dari hasil kemampuan guru dalam perencanaan pembelajaran yang telah diamati teman sejawat pada siklus ke 1 dengan diperolehnya hasil 56,95 % dan siklus ke 2 diperoleh 84,72% ada perbaikan sehingga guru sudah merancang rencana pembelajaran dengan baik. 2. Dilihat dari hasil kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran siklus ke 1 diperoleh 54,76% dan siklus ke 2 diperoleh 84,52% yang telah diamati oleh teman sejawat telah efektif dan sudah melaksanakan pembelajaran dengan baik. 3. Berdasarkan analisis perbandingan data observasi pada anak saat siklus 1 dan siklus 2 dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan keterampilan sosial pada anak usia 4 – 5 Tahun di PAUD Kasih Ibu Kecamatan Pontianak Tenggara, yaitu sekitar 36% atau sebanyak 5 orang anak yang berkategori Berkembang Sangat Baik (BSB). 4. Respon anak terhadap bermain peran sudah sangat baik, terlihat dari hasil observasi yang dilakukan oleh guru dan teman sejawat. Dari yang awalnya anak masih terlihat biasa saja dalam bermain peran pada siklus 1 tetapi setelah guru memberikan stimulus dan menambah permainan menjadi menarik anak pun dengan sangat senang bermain peran sesuai dengan keinginan mereka.

Saran

Dari kesimpulan di atas, peneliti dapat memberikan saran untuk perubahan demi kesempurnaan penelitian tindakan kelas pada masa mendatang adalah : 1.

Guru harus memahami peserta didik dan memberikan kesempatan pada anak untuk mencoba berbagai aktivitas yang dapat mengembangkan keterampilan sosial anak. 2. Agar pembelajaran lebih kondusif dan menarik bagi anak sebaiknya guru lebih kreatif dalam merancang kegiatan pembelajaran dengan menyajikan dalam bentuk permainan. 3. Untuk merangsang dan meningkatkan kemampuan anak dalam pembelajaran maka guru hendaknya menciptakan suasana kelas yang aktif, kreatif dan menyenangkan. 4. Kepada pihak PAUD Kasih Ibu hendaknya dapat melengkapi alat permainan bermain peran agar pelaksanaan kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S (2007). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Paraktik*, Jakarta; Bina Aksara
- Depdiknas (2009), *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta; Depdiknas
- Dit. PADU, Ditjen PLSP, Depdiknas, Sekolah Al-Falah Jakarta Timur dan CCCRT, (2004) , *Lebih Jauh Tentang Sentra dan Saat Lingkaran: Main Peran*, Jakarta; Departemen Pendidikan Nasional
- Mulyasa, H.E (2012), *Manajemen PAUD*, Bandung; Remaja Rosdakarya
- Nawawi, Hadari (2007), *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Jakarta; University Press
- Somantri, Elin B (2010), *Pengaruh Pembelajaran Dengan Menggunakan Metode Bermain Peran (Role Playing) Terhadap Keterampilan Sosial dan Berbicara Pada Anak Usia Dini*, Tesis UPI; Tidak Dipublikasikan
- Sugiyono (2012), *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung; Alfabeta
- Suyanto, Slamet (2005), *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta; Depdiknas
- Wiraatmadja, Rochiati (2002), *Metode Penelitian*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta